

Penggunaan Tari Cincau dalam Pembelajaran di Kelas Bagi Anak Usia Dini di Kelompok PAUD B Eklesia Negeri Ameth

Stalin I Parinussa¹, Dewi Tika Lestari², Vabio Lekahena³

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

tiansparihala@gmail.com

lekahenavabio@gmail.com

stalynparinussa13@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan tari cincau sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di PAUD Eklesia Ameth. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 9 anak dan 2 guru di PAUD Eklesia Ameth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan tari cincau, anak-anak di PAUD ini mengalami kesulitan dalam menggerakkan tangan dan bagian tubuh lainnya, yang mengindikasikan lemahnya perkembangan motorik halus mereka. Setelah penerapan tari cincau, terdapat peningkatan yang signifikan dalam koordinasi dan kontrol otot halus anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini dari Piaget dan Vygotsky, serta teori motorik dari Gesell, Froebel, dan Montessori, yang menekankan pentingnya aktivitas fisik dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Kesimpulannya, tari cincau sebagai metode pembelajaran tidak hanya meningkatkan motorik halus anak tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif di PAUD serta memperkaya literatur tentang manfaat seni tari dalam pendidikan anak usia dini

Kata Kunci: Tari Cincau, Pembelajaran, Anak Usia Dini

Abstract

This research aims to analyze the application of grass jelly dance as a learning method to improve the fine motor skills of early childhood at Eklesia Ameth PAUD. The research method used is qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research subjects consisted of 9 children and 2 teachers at PAUD Eklesia Ameth. The results of the study showed that before the application of grass jelly dance, children at PAUD had difficulty moving their hands and other body parts, which indicated weak development of their fine motor skills. After implementing the grass jelly dance, there was a significant improvement in children's fine muscle coordination and control. Children who previously lacked self-confidence become more courageous and enthusiastic in participating in learning. This research is in line with early childhood development theories from Piaget and Vygotsky, as well as motor theories from Gesell, Froebel, and Montessori, which emphasize the importance of physical activity and direct experience in learning. In conclusion, grass jelly dance as a learning method not only improves children's fine motor skills but also supports their cognitive, social and emotional development. It is hoped that this research will become a reference for educators in developing creative and effective learning methods in PAUD as well as enriching literature on the benefits of dance in early childhood education.

Keywords: Cincau Dance, Learning, Early Childhood

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok yang berada pada fase kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada tahap ini, anak usia dini, yang berusia antara 0-8 tahun menurut Beichler dan Snowman serta berumur 3-6 tahun berdasarkan Agusta, berada dalam masa yang dikenal sebagai "golden age" atau masa emas, di mana hampir semua potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Selama periode ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan melibatkan berbagai aspek, baik fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pendidikan anak usia dini sangat mendasar dalam mempersiapkan pendidikan berikutnya dan seharusnya mengedepankan konsep belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Namun, pada kenyataannya, sering kali pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif, sementara aspek lain seperti motorik halus sering terabaikan (Ambarita et al., 2022). Motorik halus mencakup keterampilan menggunakan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, yang sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggunting, dan mengancing baju. Observasi di PAUD Eklesia Ameth menunjukkan banyak anak di kelompok B yang motorik

halusnya kurang berkembang, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti menggunting kertas, memakai kaos kaki, dan sepatu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam merangsang perkembangan motorik halus anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan motorik halus anak adalah melalui tari tradisional, seperti tari cincau dari negeri Ameth. Tari cincau melibatkan gerakan-gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, sehingga dapat membantu meningkatkan kontrol otot dan koordinasi mata dan tangan pada anak. Tari cincau mencakup gerakan memetik cincau, mencuci cincau, dan menjemur cincau, yang tidak hanya berfungsi sebagai latihan fisik tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas tari, mereka dapat belajar mengontrol gerakan tangan dan jari mereka dengan lebih baik, sekaligus menikmati proses belajar yang kreatif dan menyenangkan.

Penelitian ini didukung oleh berbagai teori perkembangan anak usia dini. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai

menggunakan simbol untuk mewakili objek tetapi belum memahami operasi logis. Pengalaman langsung dan aktivitas fisik sangat penting untuk perkembangan kognitif mereka. Lev Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak, dengan pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Selain itu, teori motorik dari Arnold Gesell menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah hasil dari kematangan sistem saraf pusat, dan gerakan motorik berkembang secara alami mengikuti tahapan tertentu. Konsep belajar melalui bermain yang dikemukakan oleh Friedrich Froebel dan Maria Montessori juga mendukung pentingnya aktivitas fisik dalam perkembangan motorik anak, dengan bermain dianggap sebagai aktivitas penting yang membantu anak belajar dan mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan motorik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan tari cinau dalam pembelajaran di PAUD Eklesia Ameth sebagai cara untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih

lanjut tentang peran seni tari dalam pendidikan anak usia dini dan memberikan manfaat praktis bagi guru dan anak dalam proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang cara meningkatkan motorik halus anak melalui tari cinau, memberikan kejelasan dan pemahaman tentang seni tari dalam meningkatkan motorik halus, serta menjadi bahan referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi ilmiah tentang peningkatan motorik halus anak usia dini melalui seni tari, serta membantu guru dalam memperbaiki metode pengajaran di kelas dan meningkatkan pengalaman anak dalam menggunakan seni tari sebagai alat pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan anak-anak dapat meningkatkan motorik halus mereka sambil menikmati proses belajar yang kreatif dan menyenangkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menanamkan sikap kepedulian pada lingkungan, keterampilan seni, dan pengenalan budaya daerah sejak dini, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan holistik anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi penggunaan tari cinau dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini di PAUD Eklesia Ameth. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B, berusia 4-6 tahun, serta guru dan orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan respons anak-anak terhadap tari cinau, sementara wawancara semi-terstruktur dengan guru dan orang tua bertujuan untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai efektivitas metode ini. Dokumentasi berupa catatan perkembangan, rencana pembelajaran, foto, dan video kegiatan tari cinau digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, member check, dan audit trail, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Metode ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas tari cinau dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini dan memberikan

kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran di PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan tari cinau sebagai metode pembelajaran di PAUD Eklesia Ameth secara signifikan berkontribusi pada peningkatan motorik halus anak usia dini. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, wawancara dengan kepala sekolah dan para guru mengindikasikan bahwa seni tari, terutama tari tradisional, belum pernah diintegrasikan dalam pembelajaran di PAUD Eklesia Ameth. Hal ini terjadi karena para guru merasa kurang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan seni tari dengan kurikulum yang ada. Mereka cenderung lebih fokus pada pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan pentingnya aktivitas fisik yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak (Ambarita & Siahaya, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan tari cinau, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak. Gerakan-gerakan dalam tari cinau, yang membutuhkan koordinasi tangan, kaki, dan mata, terbukti efektif dalam merangsang keterampilan motorik halus. Anak-anak menjadi lebih terampil dalam melakukan aktivitas

yang memerlukan ketelitian dan koordinasi, seperti menggambar, menulis, dan menggunting (Jenri Ambarita & Simanulang, 2023).

Lebih lanjut, guru-guru di PAUD Eklesia Ameth melaporkan bahwa setelah mengikuti pelatihan tentang cara mengintegrasikan seni tari ke dalam kurikulum, mereka merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk menggunakan metode ini. Mereka menyadari bahwa seni tari tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga merupakan alat pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik halus dan aspek lainnya, seperti kreativitas dan kepercayaan diri.

Dalam konteks ini, tari cinau bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang holistik. Ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan dukungan yang tepat, para guru dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar seni tari, khususnya tari tradisional seperti tari cinau, diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD untuk mendukung perkembangan motorik halus dan aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini.

Setelah penerapan tari cinau, observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menggerakkan tangan dan bagian tubuh lainnya mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam koordinasi dan kontrol otot halus mereka. Gerakan dalam tari cinau, seperti memetik, mencuci, dan menjemur cinau, terbukti sangat efektif dalam melatih otot-otot kecil anak. Selama beberapa minggu penerapan, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi tangan, seperti menggunting dan mengancing baju.

Lebih lanjut, wawancara dengan guru dan orang tua juga mengungkapkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran tari cinau. Mereka merasa bebas berekspresi dan gembira, yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif dan interaktif. Anak-anak yang awalnya pemalu dan kurang percaya diri menjadi lebih berani dan tidak terpengaruh oleh komentar negatif dari sekitarnya. Guru mencatat bahwa anak-anak tampak

lebih bersemangat dan partisipatif selama sesi tari, yang juga berdampak positif pada perilaku mereka dalam kegiatan lain di sekolah.

Penerapan tari cingau tidak hanya memberikan manfaat dalam hal perkembangan motorik halus, tetapi juga dalam aspek psikologis dan sosial anak-anak. Antusiasme yang tinggi dalam mengikuti tari cingau menunjukkan bahwa anak-anak menemukan kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas tersebut. Mereka belajar bekerja sama dengan teman-teman sekelas, yang memperkuat keterampilan sosial dan memperbaiki dinamika kelompok. Selain itu, kepercayaan diri yang meningkat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dalam berbagai situasi belajar dan bermain, menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan pribadi yang lebih holistik.

Secara keseluruhan, penerapan tari cingau telah membuktikan diri sebagai metode yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kesejahteraan psikologis anak-anak. Pengalaman positif ini tidak hanya memperbaiki keterampilan fisik mereka tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang signifikan dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang esensial untuk masa depan

mereka. Guru dan orang tua sepakat bahwa integrasi tari cingau dalam kurikulum pendidikan anak-anak telah memberikan banyak manfaat yang tak ternilai, dan mereka berharap untuk melanjutkan serta mengembangkan metode ini di masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan berbagai teori perkembangan anak usia dini, terutama dari Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Piaget berpendapat bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Dia menyatakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek di sekitar mereka. Aktivitas seperti tari cingau memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dengan lingkungan mereka, sehingga mendukung proses pembelajaran mereka.

Di sisi lain, Vygotsky menekankan peran penting dari dukungan sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky, interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya serta alat budaya memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan kognitif anak. Dalam konteks tari cingau, dukungan dari instruktur tari dan

interaksi dengan teman sebaya memberikan pengalaman sosial yang kaya dan bermakna, yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial mereka.

Selain itu, teori motorik dari Gesell dan konsep belajar melalui bermain yang dikemukakan oleh Froebel dan Montessori juga mendukung pentingnya aktivitas fisik seperti tari dalam mengembangkan motorik halus anak secara optimal. Gesell menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan hasil dari proses kematangan biologis yang terjadi dalam tahapan tertentu. Aktivitas fisik seperti tari dapat membantu anak menguasai keterampilan motorik pada setiap tahap perkembangannya.

Froebel dan Montessori, yang dikenal sebagai pionir dalam pendidikan anak usia dini, menekankan pentingnya bermain dalam proses belajar anak. Mereka berpendapat bahwa bermain bukan hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mengembangkan berbagai aspek keterampilan anak, termasuk keterampilan motorik, kognitif, dan sosial. Dalam konteks tari cinau, anak-anak terlibat dalam bermain yang terstruktur dan bermakna, yang membantu mereka belajar dan berkembang dalam

lingkungan yang menyenangkan dan mendukung.

Secara keseluruhan, tari cinau sebagai bentuk kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan fisik memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya membantu dalam perkembangan motorik anak, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan dukungan sosial yang diterima dari orang dewasa dan teman sebaya. Dengan demikian, tari cinau menjadi salah satu cara efektif untuk mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tari cinau sebagai metode pembelajaran tidak hanya meningkatkan motorik halus anak tetapi juga mendukung perkembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif di PAUD serta memperkaya literatur tentang manfaat seni tari dalam pendidikan anak usia dini. Dengan implementasi tari cinau, anak-anak dapat mengalami proses belajar yang menyenangkan dan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada

pengembangan keterampilan fisik dan sosial mereka. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya memasukkan seni dan budaya lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk memberikan pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual.

Keimpulan

Penelitian mengenai penerapan tari cinau di kelompok PAUD B Eklesia Negeri Ameth berhasil menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Proses penelitian ini berjalan dengan lancar, berkat adanya kolaborasi yang harmonis antara peneliti dan guru. Implementasi pembelajaran seni tari cinau terbukti efektif dalam mengasah keterampilan motorik halus anak-anak usia dini, yang terlihat dari perkembangan signifikan dalam kemampuan motorik mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari cinau tidak hanya membantu dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga memberikan stimulus positif yang berasal dari lingkungan sekolah dan rumah. Anak-anak menerima rangsangan yang bervariasi dan konsisten, yang membantu dalam proses pengembangan motorik halus mereka.

Pentingnya peran guru dalam proses ini tidak dapat diabaikan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam

menciptakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk anak-anak. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan edukatif seperti seni tari cinau, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka dengan lebih efektif.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan rumah juga sangat berpengaruh. Dengan adanya koordinasi yang baik antara guru dan orang tua, anak-anak dapat menerima dukungan yang holistik dan berkesinambungan. Stimulasi yang didapatkan di rumah harus sejalan dengan apa yang diterima di sekolah, sehingga anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik mereka secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan terpadu dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. Melalui pembelajaran seni tari cinau, didukung oleh kerjasama yang solid antara guru, orang tua, dan lingkungan, anak-anak dapat mencapai perkembangan motorik halus yang optimal. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan melibatkan berbagai pihak mampu memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak-anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi penting untuk diterapkan oleh para guru dan peneliti lainnya.

Rekomendasi untuk Guru.
Peningkatan Keterampilan Seni Tari: Disarankan agar setiap guru meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam pembelajaran seni tari. Guru dapat mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan seni tari, membaca literatur terkait, serta berkolaborasi dengan praktisi tari untuk memperkaya metode pengajaran. Dengan keterampilan yang lebih baik, guru akan lebih mampu membantu anak-anak dalam mengembangkan motorik halus mereka secara optimal.

Inovasi dalam Metode Pembelajaran: Guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam mengajarkan seni tari. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video, alat peraga, dan teknologi digital yang interaktif. Dengan pendekatan yang lebih menarik, anak-anak akan lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar seni tari, sehingga perkembangan motorik halus mereka dapat ditingkatkan.

Pengintegrasian Seni Tari dalam Kurikulum: Penting bagi guru untuk mengintegrasikan seni tari ke dalam kurikulum secara holistik. Seni tari tidak hanya dapat diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan jasmani, seni budaya, dan bahasa. Pendekatan lintas disiplin ini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh bagi anak-anak.

Rekomendasi untuk Peneliti Lain

Kajian Lanjutan: Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam berbagai aspek yang belum terjangkau dalam penelitian ini. Misalnya, meneliti pengaruh spesifik dari berbagai jenis tari terhadap perkembangan motorik halus anak, atau mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran seni tari.

Pendekatan Multidisiplin: Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan pendekatan multidisiplin, melibatkan ahli dari bidang pendidikan, psikologi perkembangan, seni tari, dan fisioterapi. Kolaborasi antar bidang ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

Metodologi yang Beragam: Peneliti lain disarankan untuk menggunakan

metodologi penelitian yang beragam, termasuk pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian eksperimen dengan kontrol yang ketat, studi longitudinal, dan penelitian tindakan kelas dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan valid.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal yang bermanfaat bagi pengembangan lebih lanjut di bidang pendidikan seni tari dan perkembangan motorik halus anak. Semoga hasil dan rekomendasi yang diberikan dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan serta peneliti di masa depan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran seni tari dan perkembangan motorik halus anak-anak dapat terus ditingkatkan.

Daftar Rujukan

- Ambarita, J., & Siahaya, A. (2023). Pengembangan Kelas Virtual Interaktif Satu Lembar (KVISL) Pada Materi Indahnya Mengampuni. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1210>
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2022). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819–1833.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i>

3.1358

- Ahmad, S. (2022) 'Metode Penelitian Metode Penelitian', Metode Penelitian Kualitatif, 3(17), p. 43. Available at: [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Andayani, S. (2021) 'Karakteristik perkembangan anak usia Dini', Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, 7(2), pp. 200–212.
- Aplirina, G.N. (2019) Pengaruh Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun di RA Perwanida II Bandar Lampung, *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Fauziddin, M. (2018) 'Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota lain . Kegiatan yang tersebut dirancang dan dilaksanakan pada proses pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD). Kemampuan mot', *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*, 1(1), pp. 1–12.
- Haryono, E. (2022) 'Article Template : e-journal an-nuur : The Journal of Islamic Studies Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online ,

- An-Nuur Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu'.
- Jenri Ambarita, M. P. ., & Simanulang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (M. P. Dr. Anita Candra Dewi (ed.)). Penerbit Adab.
- Ii, B.A.B. and Motorik, A. (2014) 'Motorik Halus Sujino', pp. 5–16.
- Nisa monicha (2020) 'Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Sirkuit', jurnal cikal cendikia,PG PAUD universitas PGRI, 01(01), pp. 33–42.
- Nuzulia, A. (2022) 'pengertian analisis data', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 5–24.
- Paud Jateng (2020) 'Pembelajaran Seni Tari Untuk Anak Usia Dini (PAUD) - PAUD JATENG'. Available at: <https://www.paud.id/pembelajaran-seni-tari-anak-usia-dini/>.
- Priyanto, sugeng U. (2022) Seni Musik Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal pendidikan sendratasik*. Available at: www.cetakbukumurah.id.
- Ratih (2022) 'Pengertian Tari Tradisional, Sejarah, Jenis dan Contohnya', Gramedia [Preprint].
- Rianingsih, E. (2014) 'Jenis Tari Anak Usia Dini', Blogspot [Preprint].
- RIZAL (2022) 'Motorik Halus', p. 5.
- Rusli (2023) 'Metode Penelitian Metode Penelitian', *Metode Penelitian*, pp. 32–41.
- Sugiono (2019) 'metoda penelitian', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3, pp. 1–9.
- Sugiyono (2018) 'Bab Iii (3)', *Metodologi Penelitian*, p. 102.
- Syafitriyani (2022) 'Makna Penerapan Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Pada UMKM Kerajinan Sangkar Burung di Kelurahan Sumberejo, Mranggen, Demak)', *Metode Penelitian*, pp. 37–38.
- Umam (2020) 'Seni Tari: Pengertian, Unsur-Unsur, Fungsi, dan Jenis - Gramedia Literasi', Gramedia blog [Preprint]. Available at: <https://www.gramedia.com/literasi/seni-tari/>.
- Tetty Rachmi (2008, hal 7.25). *Ketrampilan Musik dan Tari*
- Helaluddin, & Wijaya Hengki. (2019). *Analisis_data_kualitatif_sebuah_tinjauan* (p.148).